

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kain Kaseda dalam Rambu Solo' yang digunakan dalam ritual kematian dalam budaya Toraja, yang memiliki makna simbolik yang mendalam, baik secara budaya maupun teologis. Dalam simbol kain kaseda dapat dipahami dalam konteks simbol kesakralan dan kehormatan, kain kaseda sering dianggap sebagai representasi penghormatan tertinggi kepada orang yang telah meninggal. Pola dan warna pada kain tersebut melambangkan status sosial, hubungan keluarga, dan kontribusi almarhum dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Geertz simbol merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang digunakan masyarakat untuk memberikan makna terhadap kehidupan mereka. Simbol tidak dilihat sebagai benda atau tindakan, melainkan dilihat sebagai sebuah benda yang memiliki makna yang dipahami berdasarkan kebiasaan. Untuk memahami sebuah simbol, perlu untuk melihat bagaimana masyarakat memahami dan menggunakan simbol tersebut dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks masyarakat Toraja di Lembang To'yasa Akung kain kaseda merupakan salah satu simbol budaya yang digunakan dalam upacara pemakaman atau Rambu Solo'. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan kain kaseda tidak digunakan secara sembarangan, tetapi harus mengikuti aturan adat yang berlaku. Kain kaseda dapat dipahami sebagai simbol yang berkaitan dengan aturan adat, identitas budaya, penghormatan kepada yang meninggal, dan hubungan kekeluargaan dan juga pelestarian tradisi yang diwariskan oleh para leluhur.

Melalui teori simbolisme Clifford Geertz, kaseda tidak hanya dipahami sebagai sebuah kain merah saja yang digunakan dalam upacara Rambu Solo' tetapi sebagai simbol yang memiliki makna berdasarkan cara masyarakat Toraja memahami dan menjalankan adatnya. Makna tersebut terlihat dari aturan penggunaannya perlengkapan yang menyertainya, serta nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Oleh karena itu kaseda dipahami dengan melihat hubungan antara simbol tersebut dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya.